

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN
WILAYAH DI KABUPATEN TANGGAMUS
(Melalui Pendekatan Analisis *Input-Output*)**

(Tesis)

Oleh

**Fadhilah Ismi Bazai
NPM 1820051006**



**PROGRAM STUDI
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN
WILAYAH DI KABUPATEN TANGGAMUS
(Melalui Pendekatan Analisis *Input-Output*)**

Oleh

Fadhilah Ismi Bazai

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Pada
Program Studi

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Fadhilah Ismi Bazai

Kontribusi rata-rata sektor pertanian selama lima tahun terakhir di Kabupaten Tanggamus adalah 44,13 persen, namun jumlah kontribusi setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Penurunan terjadi karena alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan dan kinerja sektor pertanian, menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain, menganalisis dampak injeksi investasi pemerintah dan swasta di sektor pertanian, dan menganalisis peranan sektor pertanian terhadap output pertanian di Kabupaten Tanggamus. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis location quotient, analisis shift share, analisis I-O, analisis dampak, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor basis dan mampu berdaya saing di Kabupaten Tanggamus, akan tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Hubungan input dan output sektor pertanian paling besar adalah dengan sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian bukan sektor yang memiliki keterkaitan paling kuat baik ke depan maupun ke belakang di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan dampak penyebarannya, sektor pertanian mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor industri hilirnya, tetapi belum mampu menarik pertumbuhan sektor hulu. Berdasarkan efek pengganda, sektor pertanian memberikan efek pengganda output dan pendapatan yang paling rendah. Injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta di sektor pertanian memberikan dampak yang tinggi terhadap sektor industri pengolahan baik dari segi output maupun pendapatan. Jumlah tenaga kerja dan belanja daerah di sektor pertanian berpengaruh nyata dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus.

Kata kunci: *input-output*, *location quotient*, pengembangan wilayah, pertanian, *shift share*.

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURE SECTOR TO REGIONAL DEVELOPMENT IN TANGGAMUS DISTRICT

By

Fadhilah Ismi Bazai

The average contribution of the agricultural sector over the last five years in Tanggamus Regency is 44.13 percent, but the contributions each year continues to decline. The decline occurred due to the conversion of agricultural land into non-agricultural land. This study aims to analyze the advantages and performance of the agricultural sector, analyze the linkage between the agricultural sector and other sectors, analyze the impact of injection of government and private investors in the agricultural sector, and analyze the role of the agricultural sector on agricultural output in Tanggamus district. The data analysis methods used are location quotient analysis, shift share analysis, I-O analysis, impact analysis, and multiple linear regression analysis. The results showed that the agricultural sector is the basic sector and is able to be competitive in Tanggamus district, but has a slow economic growth compared to Lampung Province. The relationship between inputs and outputs of the agricultural sector is greatest with the agricultural sector itself. The agricultural sector is not the sector that has the strongest forward and backward linkages in Tanggamus district. Based on the impact of its spread, the agricultural sector is able to encourage production growth in the downstream industrial sector, but has not been able to attract growth in the upstream sector. Based on the multiplier effect, the agricultural sector gives the lowest output and income multiplier effect. The injection of government spending and private investment in the agricultural sector has a high impact on the manufacturing sector both in terms of output and income. The number of labor and regional expenditures in the agricultural sector has a significant and positive effect on regional development in Tanggamus district.

Key words: agriculture, input-output, location quotient, regional development, shift share.

Judul Tesis : **PERANAN SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Fadhilah Ismi Bazai**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1820051006

Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin



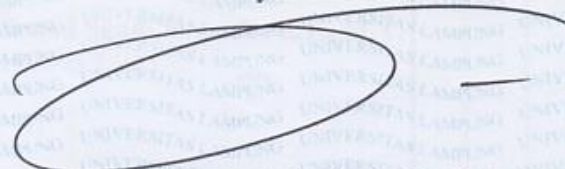
1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209198803 1 003

**2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan
Wilayah dan Kota**



Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**

Anggota : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 19710415199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 26 Juli 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN TANGGAMUS”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



FADHILAH ISMI BAZAI

NPM 1820051006

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Tangerang pada tanggal 31 Maret 1995 dari pasangan Bapak Ir. Bermawan dan Ibu Zainatun, dan merupakan anak tunggal. Tempat penulis menyelesaikan pendidikan adalah tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri Kadu 1 Curug Tangerang pada tahun 2007, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Curug Tangerang pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2013, dan tingkat Strata satu (S1) di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung melalui jalur beasiswa. Tahun 2019, penulis bekerja sebagai guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung

Tesis ini kupersembahkan untuk.

Emak dan Bak tersayang.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tanggamus”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota atas ketulusan hati, kesabaran, bimbingan, arahan, nasihat, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
2. Dr. I Wayan Suparta, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembahas utama atas masukan, arahan, nasihat, dan saran yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembahas ke-dua atas masukan dan saran yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak Almarhum Ir. Sudarma Wijaya atas bantuan, semangat, dan motivasi selama penulis aktif dalam kegiatan perkuliahan.
6. Teristimewa dan yang paling berharga di hidupku, Emak dan Bak tersayang yang selalu memberikan restu, cinta, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Perencanaan Wilayah dan Kota.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan tesis ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. AamiinyaRabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis,

Fadhilah Ismi Bazai

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	9
A. Tinjauan Pustakam,	9
1. Teori Pengembangan Wilayah	9
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	14
3. Perubahan Struktural	20
4. Sektor Unggulan.....	21
5. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah.....	23
6. Analisis Location Quotient.....	24
7. Analisis <i>Shift share</i>	25
8. Analisis Input <i>Output</i>	26
9. Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
10. Penelitian Terdahulu.....	32
B. Kerangka Pemikiran	38
III. METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Data, Lokasi, dan Waktu Penelitian	41
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	41
C. Metode Analisis Data	44
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Analisis <i>Shift Share</i> (SS)	45
2. Analisis Input <i>Output</i> (IO).....	47
3. Metode Analisis Dampak (<i>Impact Analysis</i>)	53
4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	61
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus	61
1. Keadaan Geografis	61
2. Keadaan Iklim	63
3. Keadaan Demografi.....	64
B. Keadaan Umum Pertanian	65

1. Hortikultura	65
2. Perkebunan	66
3. Tanaman Pangan	67
4. Perikanan	67
5. Peternakan	67
C. Keuangan Pemerintah Kabupaten Tanggamus	67
D. Ketenagakerjaan Kabupaten Tanggamus	68
E. Infrastruktur, Sosial, dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus	69
F. Kemiskinan di Kabupaten Tanggamus	70
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Basis dan Kinerja Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	71
1. Basis Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	71
2. Kinerja Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	77
3. Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	85
B. Keterkaitan, Dampak Penyebaran, dan Dampak Pengganda Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	87
1. Hubungan Input Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	87
2. Hubungan Output Sektor Pertanian di Kabupaten Tanggamus	88
3. Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Sektor Lain di Kabupaten Tanggamus	90
4. Analisis Dampak Penyebaran di Kabupaten Tanggamus	94
5. Analisis Efek Pengganda di Kabupaten Tanggamus	96
C. Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta di Kabupaten Tanggamus	99
1. Dampak Injeksi Pengeluaran Pemerintah	99
2. Dampak Injeksi Investasi Swasta	101
D. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tanggamus	102
1. Hasil Analisa Regresi	102
2. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian (χ_1)	106
3. Belanja Daerah Sektor Pertanian (χ_2)	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus ADHK 2015-2019 (persen).....	3
Tabel 2. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tanggamus ADHK 2015-2019 (persen).	5
Tabel 3. Tabel Input- <i>Output</i> dengan n-sektor produksi.....	28
Tabel 4. Penelitian terdahulu mengenai peranan sektor pertanian dan peranan sektor perekonomian.	33
Tabel 5. Matrik Kebutuhan Data.....	44
Tabel 6. Pertumbuhan PDRB ADHB 2010 menurut pengeluaran Kabupaten Tanggamus, tahun 2016-2019.....	54
Tabel 7. Luas daerah dan jumlah desa menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus, 2020.....	63
Tabel 8. Jumlah dan kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Tanggamus.....	65
Tabel 9. Luas areal dan jumlah produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	66
Tabel 10. Luas areal dan jumlah produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	66
Tabel 11. Realisasi pendapatan pemerintah Kabupaten Tanggamus menurut jenis pendapatan (juta rupiah), 2016-2019.....	68

Tabel 12. Realisasi belanja pemerintah Kabupaten Tanggamus menurut jenis pendapatan (juta rupiah), 2016-2019.....	68
Tabel 13. Jumlah penduduk 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kabupaten Tanggamus	69
Tabel 14. Kemiskinan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2012-2019.....	70
Tabel 15. Nilai LQ PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Tanggamus.	72
Tabel 16. Nilai LQ PDRB subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Tanggamus, tahun 2015-2019.....	74
Tabel 17. Hasil Analisis <i>Shift share</i> PDRB sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2015 dan 2019.....	78
Tabel 18. Hasil Analisis <i>Shift share</i> PDRB sektor pertanian Kabupaten Tanggamus, tahun 2015 dan 2019.....	82
Tabel 19. Hubungan input sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019 (miliar rupiah).....	87
Tabel 20. Hubungan output sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019 (miliar rupiah).....	89
Tabel 21. Keterkaitan ke depan; langsung; langsung dan tidak langsung sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.	91
Tabel 22. Keterkaitan ke belakang; langsung; langsung dan tidak langsung sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	93
Tabel 23. Analisis dampak penyebaran sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	95
Tabel 24. Nilai efek pengganda <i>output</i> sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	97
Tabel 25. Nilai efek pengganda pendapatan sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	98
Tabel 26. Simulasi injeksi pengeluaran pemerintah sektor pertanian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019 (miliar rupiah).	100

Tabel 27. Simulasi injeksi investasi swasta sektor pertanian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019 (miliar rupiah).	102
Tabel 28. Hasil analisis regresi linier berganda sektor pertanian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	103
Tabel 29. Hasil uji multikolinieritas analisis regresi peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	104
Tabel 30. Hasil uji heteroskedastisitas analisis regresi peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	105
Tabel 31. Hasil uji autokorelasi analisis regresi peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	105
Tabel 32. PDRB Provinsi Lampung dan Kabupaten Tanggamus ADHK 2010 menurut lapangan usaha, tahun 2015-2019.....	116
Tabel 33. PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung dan Kabupaten Tanggamus ADHK 2010 menurut lapangan usaha, tahun 2015-2019.....	117
Tabel 34. PDRB ADHB menurut pengeluaran Kabupaten Tanggamus, tahun 2015-2019.....	118
Tabel 35. Pertumbuhan PDRB ADHB menurut pengeluaran Kabupaten Tanggamus, tahun 2015-2019	118
Tabel 36. Analisis <i>shift share</i> sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	119
Tabel 37. Analisis <i>shift share</i> sektor pertanian Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	121
Tabel 38. Klasifikasi dan kode sektor berdasarkan agregasi sektor tabel input-output Provinsi Lampung tahun 2010.	122
Tabel 39. IO transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor, tahun 2010 (juta rupiah)	124
Tabel 40. IO transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 53 sektor, tahun 2019 (juta rupiah)	134

Tabel 41. Nilai LQ ADHB Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	146
Tabel 42. Tabel IO Kabupaten Tanggamus 17 sektor, tahun 2019.....	147
Tabel 43. Koefisien input IO Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	149
Tabel 44. Leontif terbuka IO Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	151
Tabel 45. Leontif tertutup IO Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	152
Tabel 46. Daya penyebaran Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	153
Tabel 47. Derajat kepekaan Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	154
Tabel 48. Pengganda ouput Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	155
Tabel 49. Pengganda pendapatan Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	156
Tabel 50. Dampak injeksi pengeluaran pemerintah terhadap output di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	157
Tabel 51. Dampak injeksi pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019	158
Tabel 52. Dampak injeksi investasi swasta terhadap output di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	159
Tabel 53. Dampak injeksi investasi swasta terhadap pendapatan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019.....	160
Tabel 54. Data peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	161
Tabel 55. Data siap olah peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Teori lokasi Von Thunnen	20
Gambar 2. Kerangka pemikiran peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	40
Gambar 3. Peta wilayah Kabupaten Tanggamus	62
Gambar 4. Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kabupaten Tanggamus. ..	79
Gambar 5. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Tanggamus.	84
Gambar 6. Hasil uji normalitas analisis regresi peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus	104

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang melakukan pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah yang dilakukan salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan di bidang pertanian diharapkan mampu menjadi katalisator dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan perekonomian wilayah. Pengembangan wilayah tidak terjadi apabila hanya dilakukan dengan satu sektor saja, tetapi memerlukan dorongan dari sektor lain agar dapat mencapai tujuan pembangunan wilayah yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2005), pengembangan wilayah merupakan upaya memacu perkembangan sosial ekonomi, penurunan kesenjangan antar wilayah, dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup di suatu wilayah, sehingga pengembangan wilayah bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Nugroho dan Dauri (2004) menyatakan bahwa pengembangan wilayah berkaitan erat dengan strategi pembangunan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam mendukung upaya pemerataan pembangunan diperlukan strategi prioritas pembangunan dengan mengutamakan keunggulan komparatif maupun kompetitif suatu sektor perekonomian di suatu daerah (Arifien, Fafurida, dan Noekent, 2012). Sektor perekonomian di suatu daerah dapat dilihat dari besarnya sumbangan pendapatan sektor tersebut terhadap PDRB suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu

wilayah (BPS, 2020). Oleh karena itu, PDRB dapat dijadikan salah satu alat untuk menginterpretasikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Indikasi pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari besaran nilai PDRB adalah dengan dilihatnya sektor perekonomian di wilayah tersebut yang menjadi sektor unggulan. Pertumbuhan ekonomi sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Beberapa kegunaan serta analisis yang dapat diperoleh dari data PDRB antara lain untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusianya (Wahyuningtyas dkk., 2013).

Salah satu sektor unggulan sektor perekonomian di Provinsi Lampung yang dapat dijadikan salah satu strategi pembangunan adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Provinsi Lampung (BPS, 2020). Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan pada tahun 2019 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB adalah 27,76 persen dan merupakan penyumbang kontribusi utama di Provinsi Lampung, kemudian sektor industri pengolahan adalah 19,15 persen, dan sektor perdagangan besar dan reparasi adalah 12,39 persen. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Susanto tahun (2018) yang menyatakan bahwa sektor perekonomian yang mendominasi di Provinsi Lampung adalah sektor pertanian (Susanto, 2018).

Penelitian terkait peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sektor pertanian sangat berperan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh (Hayati, Elfiana, dan Martina, 2017) dan di Provinsi Jawa Timur (Huda, Purnamadewi, dan Firdaus, 2015). Selain kaitannya dengan pengembangan wilayah, sektor pertanian juga merupakan sektor basis di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara (Saragih, Rahmanta, dan Lubis, 2018) dan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur (Harianto dan Wardhani, 2020).

Menurut Gadang (2010), sektor pertanian juga berpengaruh terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dan *output* sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur lebih besar digunakan sebagai permintaan antara, sedangkan *output* sektor industri pengolahan lebih besar digunakan sebagai permintaan akhir (Prasetyawan, Anifatul, Ahmad, 2015). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan peranan sektor pertanian, maka dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di beberapa wilayah yang berarti memiliki peranan dalam upaya pengembangan suatu wilayah. Kabupaten Tanggamus adalah salah satu daerah yang pendapatan utamanya berasal dari sektor pertanian. Hal ini terlihat dari kontribusi yang diberikan sektor pertanian terhadap jumlah PDRB di Kabupaten Tanggamus. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus ADHK 2015-2019 (persen).

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	45,77	45,09	44,24	43,14	42,39	44,13
2	Pertambangan dan Penggalian	7,10	7,04	7,13	7,04	6,93	7,05
3	Industri Pengolahan	6,54	6,77	6,59	6,57	6,45	6,58
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,07	0,07	0,08	0,08	0,07
5	Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
6	Konstruksi	5,89	6,09	6,53	6,82	6,85	6,44
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,86	9,84	9,93	10,27	10,70	10,12
8	Transportasi dan Pergudangan	4,83	4,88	4,94	5,00	5,06	4,94
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,55	1,57	1,62	1,71	1,75	1,64
10	Informasi dan Komunikasi	3,19	3,37	3,56	3,70	3,82	3,53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,91	1,89	1,86	1,83	1,81	1,86
12	<i>Real estate</i>	2,94	2,95	2,97	2,99	3,04	2,98
13	Jasa Perusahaan	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
14	Adm Pemerintahan, Pertahanan, dan Jamsos	4,04	4,07	4,09	4,15	4,16	4,10
15	Jasa Pendidikan	3,83	3,88	3,93	4,09	4,28	4,00
16	Jasa Kesehatan dan Sosial	1,22	1,23	1,24	1,26	1,28	1,25
17	Jasa Lainnya	1,08	1,08	1,12	1,17	1,22	1,13
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, 2020.

Kontribusi rata-rata sektor pertanian terhadap PDRB dari tahun 2015 sampai 2019 adalah 44,13 persen dengan kontribusi pada tahun 2019 adalah Rp 4.609,71 miliar rupiah (BPS, 2020). Dilihat pada Tabel 1 sektor pertanian adalah sektor paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB sedangkan sektor yang paling sedikit dalam memberikan kontribusinya adalah sektor pengadaan listrik dan gas dengan rata-rata selama lima tahun terakhir adalah 0,07 persen. Meskipun sektor pertanian merupakan penyumbang PDRB paling besar, tetapi sektor tersebut selalu mengalami penurunan jumlah kontribusi setiap tahun. Penurunan kontribusi sektor pertanian ini terjadi disebabkan oleh beberapa isu yang terjadi.

Salah satu penyebab penurunan kontribusi adalah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian (BPS Kabupaten Tanggamus, 2020). Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus (2017), angka alih fungsi lahan pertanian tertinggi ada di Kecamatan Talang Padang dengan persentase yaitu 5 persen dari total dua puluh kecamatan yaitu 15 persen. Pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan di Kabupaten Tanggamus mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya permintaan dan kebutuhan akan lahan yang digunakan untuk mendukung pembangunan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra (2017) yang menyatakan bahwa Kabupaten Tanggamus mengalami perlambatan kontribusi terhadap PDRB dan peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Selain adanya alih fungsi lahan, kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan karena adanya sektor lain yang mengalami peningkatan pertumbuhan PDRB. Hal tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan setiap sektor di Kabupaten Tanggamus. Terdapat beberapa sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB akan tetapi memiliki angka laju pertumbuhan yang kecil, dan begitu juga sebaliknya. Dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan sektor perekonomian juga dapat menjadi salah satu indikator suatu sektor dapat dikatakan potensial atau tidak dalam upaya pengembangan suatu wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tanggamus ADHK 2015-2019 (persen).

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,90	3,63	3,21	2,40	3,21	3,47
2	Pertambangan dan Penggalian	12,06	4,26	6,50	3,76	3,41	6,00
3	Industri Pengolahan	5,84	8,88	2,41	4,77	3,14	5,01
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,49	11,45	20,08	8,20	11,59	11,76
5	Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,72	4,13	7,01	5,26	3,96	4,62
6	Konstruksi	1,47	8,85	12,71	9,71	5,59	7,67
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,43	4,95	6,14	8,64	9,46	6,12
8	Transportasi dan Pergudangan	11,82	6,30	6,47	6,34	6,20	7,43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,17	6,39	9,00	10,60	7,78	8,99
10	Informasi dan Komunikasi	8,25	11,14	11,19	8,96	8,38	9,58
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,10	3,92	3,74	3,11	3,61	2,66
12	<i>Real estate</i>	6,38	5,45	5,83	5,85	6,66	6,03
13	Jasa Perusahaan	7,05	7,16	5,62	5,70	3,20	5,75
14	Adm Pemerintahan, Pertahanan, dan Jamsos Wajib	5,68	5,92	5,63	6,60	5,21	5,81
15	Jasa Pendidikan	7,41	6,34	6,61	9,34	9,86	7,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,79	6,19	5,49	6,89	6,60	6,69
17	Jasa Lainnya	7,73	5,35	8,64	9,60	9,43	8,15
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, 2020.

Tabel 2 menyatakan bahwa angka laju pertumbuhan sektor pertanian selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Apabila dilihat dari nilai rata-rata, sektor pertanian memiliki nilai rata-rata yang rendah bila dibandingkan dengan sektor lain yaitu 3,47 persen, sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas yang memberikan jumlah kontribusi paling kecil justru memiliki angka laju pertumbuhan paling besar terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus yaitu 11,76 persen. Kenyataan bahwa antara jumlah kontribusi dengan angka laju pertumbuhan yang tidak berbanding lurus adalah suatu masalah yang perlu diteliti penyebabnya.

B. Perumusan Masalah

Sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus selama lima tahun terakhir dari tahun 2015 sampai 2019 dihadapkan pada penurunan peran dalam menyumbang kontribusi terhadap PDRB. Penurunan yang terjadi setiap tahun dapat dilihat pada subsektor apa saja yang berpengaruh dan sudah tidak lagi berpengaruh pada sektor tersebut. Selain itu, rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus selama lima tahun terakhir adalah yang termasuk rendah diantara sektor lain yaitu 3,47 persen, (BPS Kabupaten Tanggamus, 2020). Meskipun mengalami penurunan dalam menyumbang PDRB dan memiliki angka laju pertumbuhan yang rendah, Kabupaten Tanggamus mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan memiliki potensi sumber daya alam yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisdayanti (2017), Hayati, Elfiana, dan Martina (2017), dan Huda, Purnamadewi, dan Firdaus (2015) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung pengembangan suatu wilayah. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus menyatakan bahwa tenaga kerja di Kabupaten Tanggamus adalah 65,3 persen tenaga kerja di sektor formal dan 2,81 persen tenaga kerja di sektor informal (BPS Kabupaten Tanggamus, 2020).

Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus kedepannya diharapkan dapat menjadi sektor strategis untuk meningkatkan pengembangan perekonomian daerah. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa Kabupaten Tanggamus adalah kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimaksimalkan potensinya. Dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa kawasan di Kabupaten Tanggamus yang dapat dimaksimalkan potensinya. Kabupaten Tanggamus memiliki kawasan strategis agropolitan di Kecamatan Gisting sebagai wilayah yang memiliki potensi sektor pertanian, khususnya pertanian holtikultura dengan komoditas tanaman holtikultura dan palawija dengan tingkat pelayanan regional (RTRW Provinsi, 2020). Selain kawasan agropolitan, terdapat kawasan strategis wilayah lain di Kabupaten Tanggamus yang penataannya diprioritaskan karena memiliki peran penting dalam lingkup ekonomi, yaitu

kawasan strategis minapolitan di Kecamatan Wonosobo dan kawasan strategis ekowisata teluk kiluan di Kecamatan Kelumbayan (RTRW Kabupaten, 2020).

Oleh karena itu, melalui peningkatan peranan dan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain dalam internal wilayah melalui sektor basis diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pula pengembangan wilayah Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus dipilih menjadi lokasi penelitian karena sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus adalah sektor yang paling besar dalam memberikan kontribusi di PDRB Kabupaten Tanggamus dan juga perlu dilakukan kajian mengenai pembangunan sektor pertanian sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi sektor pertanian dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi tentang besarnya peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan uraian tersebut, maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya di Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana dampak injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta sektor pertanian terhadap sektor lain di Kabupaten Tanggamus?
4. Apakah sektor pertanian berperan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis basis dan kinerja sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis keterkaitan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis dampak injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Tanggamus.

4. Menganalisis peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai usulan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan apakah sektor unggulan di Kabupaten Tanggamus perlu mendapat prioritas pengembangan wilayah melalui modal dan investasi baik dari pemerintah maupun swasta, sehingga mampu memberikan dampak yang tinggi bagi sektor lain apabila dilihat dari segi output dan pendapatan.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus yaitu diantaranya adalah subsektor pertanian apa saja yang menjadi subsektor unggulan dan komoditas pertanian apa saja yang mampu berdaya saing dengan wilayah lain.
3. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait dengan sektor pertanian maupun sektor lainnya di Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustakam,

1. Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan visi atau wujud masa depan suatu wilayah yang diinginkan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar dari cita-cita luhur daerah tersebut, yang dibangun berdasarkan keputusan-keputusan yang bijaksana dari perpaduan antar ilmu pengetahuan dengan kemampuan sumberdaya alam serta interaksi antar seluruh komponen yang ada dalam wilayah tersebut.

Pengembangan wilayah adalah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan-hubungan interdependensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara manusia dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya. Dikaji tentang persoalan wilayah, persoalan wilayah sebenarnya yaitu karena adanya penambahan penduduk yang cepat namun tidak diimbangi dengan penyediaan kesempatan kerja, kemampuan untuk mengelola sumberdaya alam yang masih kurang serta penyediaan fasilitas sosial ekonomi yang belum memadai. Maka dari itu, agar tercipta hubungan yang baik antara penduduk, pekerjaan, dan lingkungan, maka perencanaan wilayah harus diarahkan pada perencanaan tingkat lokal sehingga target pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, serta penggunaan sumber daya secara efisien dapat mencapai tingkat *output* yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya terjadi pertumbuhan secara seimbang antara manusia, pekerjaan dan lingkungan (Glasson, 1977).

Hal ini selaras dengan (Mahi, 2016) yang mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam,

manusia, dan teknologi, dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri. Sasaran pembangunan mencakup tiga hal penting yaitu: (1) meningkatkan persediaan dan memperluas distribusi bahan-bahan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perlindungan; (2) meningkatkan taraf hidup termasuk menambah penghasilan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai budaya dan manusiawi, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi semata, melainkan juga untuk meningkatkan kesadaran dan harga diri; dan (3) memperluas jangkauan pilihan ekonomi sosial bagi setiap individu dengan cara membebaskan masyarakat dari sikap perbudakan dan ketergantungan.

Sepanjang evolusinya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks dan nondisipliner. Dengan demikian, tidak akan ada definisi baku dan final mengenai pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan oleh pembangunan dalam konteks tertentu (Hettne, 2001). Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah.

Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor di suatu wilayah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai leading sektor. Sesungguhnya teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten dan langgeng bagi persoalan yang dihadapi. Berbagai pendekatan menyangkut tema

kajian tentang pembangunan. Satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah (Hettne, 2001).

Pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004). Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu sebagai berikut.

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya

sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Perkembangan wilayah senantiasa disertai oleh adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari (Fisher dan Clark) yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder, sedangkan teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh para pakar. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan yaitu sebagai berikut (Fisher dan Clark).

1. Wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan. Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya (Nugroho dan Dahuri, 2004).
2. Tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya. Misalnya, komoditas dominan yang diekspor sebelumnya adalah minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor industri (metode) teknologi penambangan (kaitan ke belakang) dan produk-produk turunan dari minyak bumi (kaitan ke depan) misalnya premium, solar dan bahan baku plastik (Nugroho dan Dahuri, 2004).
3. Tahapan kematangan ekonomi. Tahapan ketiga ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang

sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ketiga ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya (Nugroho dan Dahuri, 2004).

4. Tahapan pembentukan metropolis (regional metropolis). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.
5. Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical professional virtuosity*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru, efisien dan terspesialisasi. Sistem ekonomi wilayah menjadi kompleks (*economic reciprocating system*), mengaitkan satu aktivitas dengan aktivitas ekonomi lainnya (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Dalam kerangka pengembangan wilayah, perlu dibatasi pengertian “wilayah” yakni ruang permukaan bumi dimana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan beraktivitas. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, wilayah diartikan sebagai kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Dalam kerangka pembangunan nasional, perencanaan pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil perbedaan pertumbuhan kemakmuran antar wilayah atau antar daerah serta diusahakan untuk memperkecil perbedaan kemakmuran antara perkotaan dan pedesaan (Jayadinata, 1999).

Pengembangan wilayah memiliki peran penting dalam pembangunan suatu daerah, terutama di daerah dengan sumber daya yang berlimpah yang rentan terhadap perubahan yang berskala global, seperti kemajuan teknologi yang pesat pada wilayah yang relatif berkembang sehingga berakibat pada wilayah yang terbelakang, yang memiliki keterbatasan baik sumber daya maupun aksesibilitas.

Untuk itu, perencanaan pengembangan wilayah harus bersifat global dengan mempertimbangkan keterkaitan antarwilayah dan antarsektor dengan berbagai dampak yang akan timbul untuk mengembangkan keseluruhan sektor sebagai satu kesatuan dalam rangka pemerataan pembangunan. Pengembangan wilayah bertujuan untuk kemakmuran wilayah dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada secara optimal dengan mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antardaerah sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat. Tujuan dari perencanaan pengembangan wilayah secara umum adalah sebagai berikut.

1. Pendayagunaan SDA secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal.
2. Mengurangi kesenjangan antarwilayah (*regional imbalances*).
3. *Sustainable development*.
4. Mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.
5. Mengembangkan daerah-daerah tertinggal sesuai dengan potensinya.
6. Merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut. Kemampuan wilayah untuk tumbuh secara cepat sangat ditentukan oleh berbagai faktor-faktor ekonomi yang saling berkaitan. Sesuai dengan otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor atau komoditi yang diprioritaskan pengembangannya sehingga kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan atau kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting (Tarigan, 2007). Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output* yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi diukur dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya dengan melihat kemampuan suatu negara dalam

menghasilkan barang dan jasa. Jadi kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka (Sukirno, 2011).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Basri, 2010).

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah (Tarigan, 2005).

Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian, sedangkan PDRB atas dasar

harga konstan (riil) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Menurut (BPS, 2020) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara

dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari yaitu sebagai berikut.

- 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- 2) pengeluaran konsumsi pemerintah
- 3) pembentukan modal tetap domestik bruto
- 4) perubahan inventori, dan
- 5) ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto. Teori ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Panuju et al, 2011) bahwa kenaikan atau pertumbuhan ekonomi umumnya didasarkan atas dasar pertumbuhan PDRB untuk melihat perubahan (kenaikan atau penurunan). Nilai PDRB dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku. Nilai PDRB sering digunakan mengingat sebagian suatu besar PDRB yang diperoleh pada satu wilayah pada akhirnya akan berpotensi menjadi pendapatan masyarakat di wilayahnya (Panuju dkk, 2011).

Salah satu dasar teori pengembangan wilayah adalah teori lokasi yang dikemukakan oleh Johann Heinrich Von Thunen. Teori lokasi merupakan salah satu teori yang melandasi perlunya pembangunan berbasis wilayah dengan berlandaskan pengoptimalan pemanfaatan ruang. Setiap ruang terdapat banyak lokasi kegiatan ekonomi yang menggambarkan posisi kegiatan ekonomi tertentu pada ruang tersebut. Antara lokasi satu dengan yang lain memiliki jarak dan manakala suatu aktivitas ekonomi dengan aktivitas ekonomi lainnya saling berhubungan sehingga timbul berbagai konsekuensi misalnya munculnya biaya transportasi angkutan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Prinsip dari teori lokasi adalah menata lokasi seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu ruang sedemikian rupa agar seluruh ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Teori lokasi berkembang sejak awal abad 19 dan dalam perkembangan selanjutnya hingga kini telah mengalami banyak penyempurnaan. Dijelaskan bahwa pemilihan lokasi kawasan pertanian selain ditentukan oleh kesesuaian kondisi agroekosistem terhadap pengembangan komoditas, juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bahan baku lokal, volume permintaan lokal dan permintaan dari luar, bahan baku dan hasil produksi atau output baik berupa barang atau jasa yang dapat dipindahkan akibat adanya permintaan dari dalam maupun luar (Ibrahim, 1998).

Von Thunen adalah ahli ekonomi pertanian Jerman yang membuat teori tentang lokasi pertanian. Sebagai Bapak dari teori lokasi atau kawasan pertanian, pada tahun 1826 Von Thunen mengidentifikasi perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa lahan. Menurut Von Thunen, tingkat sewa lahan paling mahal di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan, dimana perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa lahan. Teori ini menjadi acuan penting dalam pengembangan wilayah terutama dalam menentukan berbagai kegiatan perekonomian. Berdasarkan teori ini dapat ditentukan berbagai zonasi (zoning) atau pewilayahan kawasan termasuk kawasan pertanian. Dalam perkembangan saat ini, terdapat

beberapa kelemahan teori ini diantaranya: 1) kemajuan transportasi dapat menghemat banyak waktu dan biaya; 2) beberapa daerah tidak lagi hanya memiliki satu pusat pasar saja tetapi terdapat dua atau lebih pusat pasar; 3) adanya berbagai bentuk pengawetan dan pengolahan produk pertanian yang mencegah risiko busuk pada pengiriman jarak jauh; 4) kondisi topografi setiap daerah berbeda-beda, sehingga hasil pertanian yang akan dihasilkanpun akan berbeda; 5) dalam perkembangannya sebuah wilayah atau sebuah negara yang menjadi wilayah atau negara industri mampu membentuk kelompok produksi sehingga tidak terpengaruh pada kota; 6) pengusahaan komoditas berkembang sehingga antara produksi dan konsumsi dapat membentuk usaha bersama menyangkut pemasarannya, (Isard, 1956).

Menurut Isard (1956) masalah lokasi merupakan penyeimbangan antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Isard menekankan pada faktor-faktor jarak, aksesibilitas, dan keuntungan aglomerasi sebagai hal yang utama dalam pengambilan keputusan lokasi mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha untuk mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan resiko. Teori Von Thunen menjelaskan bahwa harga tanah ditentukan oleh panjang jarak secara geografis lokasi tanah tersebut terhadap pusat kegiatan kota atau *Central Business District* (CBD). Secara umum kesimpulan yang didapat dari teori Von Thunen adalah pengenalan pada suatu sistem penzanaan dalam penggunaan lahan perkotaan (Daldjoeni, 1992). Kriteria-kriteria pemanfaatan lahan dapat ditentukan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan lahan eksisting yang tidak menyimpang dari dasar struktur pengembangannya dan struktur kegiatannya, maka tata guna lahan eksisting tetap dipertahankan dengan pengaturan penataan lebih lanjut dengan pemanfaatan lahan secara optimal.
2. Potensi daya dukung lahan, terutama untuk lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk tata guna lahan baru lebih produktif dan kemungkinan alih fungsi lahan, terutama untuk lahan-lahan yang kurang tepat pemanfaatannya.

Secara lanjut, teori Von Thunnen dapat dijelaskan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar Gambar 1. Teori lokasi Von Thunnen
Sumber: Daldjoeni, 1992.

3. Perubahan Struktural

Teori perubahan struktur ekonomi menitikberatkan pada mekanismetransformasi ekonomi yang di alami oleh negara maupun daerah sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang modern yang di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999). Pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan PDB akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan *output* dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999). Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pendapatan masyarakat per-kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti manusia (tenaga kerja), bahan baku, dan teknologi tersedia.

Teori tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Tambunan, 2001) yang mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan dengan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian pada suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian yang semula mengandalkan sektor pertanian akan menuju sektor industri atau jasa. Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor industri kota, sehingga kontribusi pertanian menurun.

4. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lain di dalam suatu daerah, terutama apabila terdapat faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001). Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain, sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Suyanto, 2000). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran

ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan *outputnya* sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Kriteria penentuan sektor unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo (2002) yaitu sebagai berikut.

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
2. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
3. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Ambardi dan Socia (2002), terdapat beberapa kriteria komoditas menjadi unggulan suatu daerah yaitu adalah sebagai berikut.

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).

5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif atau disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

5. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah

Sektor pertanian sebagai sumber kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi, dan investasi. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi sektor swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian. Terkait dengan pertumbuhan wilayah (Sukirno, 2006) menyatakan masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri, masalah pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan, dan stabilitas

pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Peran sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan tolak ukur distribusi pendapatan mencerminkan sejauh mana kue-kue pembangunan dibagi-bagikan di antara masyarakat. Suatu distribusi yang sangat utopis telah dikemukakan oleh Karl Max, sehingga distribusi yang sedemikian sering dikenal dengan Marxian Utopia
2. Penyerapan tenaga kerja (tingkat pengangguran) indikator penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran dapat dipandang sebagai bentuk operasional dari konsep indikator tujuan ekonomi atau *growth* (produktivitas dan efisiensi). Tolak ukur tingkat pengangguran menjadi penting mengingat bahwa pendapatan individu pada kenyataan tidak selalu merupakan hasil dari kegiatan produktif.
3. Kemiskinan secara hakiki, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan seseorang menyebabkan dirinya tidak dapat mengikuti tata nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Panuju, Saefulhakim, dan Rustiadi, 2011).

6. Analisis Location Quotient

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri suatu daerah terhadap besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Arsyad, 1999). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut (Arsyad, 1999).

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- v_i : Pendapatan sektor i pada tingkat wilayah
- v_t : Pendapatan total wilayah
- V_i : Pendapatan sektor i pada tingkat nasional
- V_t : Pendapatan total nasional

Apabila LQ suatu sektor ≥ 1 maka sektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan bila nilai LQ suatu sektor < 1 maka sektor tersebut adalah sektor non-basis.

7. Analisis *Shift share*

Analisis *shift share* adalah analisis yang dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di suatu daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan (Putra, 2011). Menurut Taringan (2012), analisis *shift share* merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di wilayah dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibanding metode LQ. Hal ini karena metode LQ tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan tersebut sedangkan metode *shift share* lebih terperinci karena terdapat variabel yang mendukung.

Pengukuran besarnya keunggulan komparatif tersebut tidak dapat diukur berdasarkan regresi melainkan metode yang biasa digunakan. Menurut Bappenas (2016), pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen yaitu sebagai berikut.

- a. *Provincial share* (Sp) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten atau kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi). Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan kabupaten sama dengan pertumbuhan provinsi maka peranannya terhadap provinsi tetap.
- b. *Proportional (industry mix) shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor di tingkat provinsi.
- c. *Differential shift* (Sd), adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat.

Keunggulan analisis *shift share* antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift share* tergolong sederhana.
- b. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
- c. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan analisis *shift share* adalah sebagai berikut.

- a. Hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post*.
- b. Masalah *benchmark* berkenaan dengan *homothetic change*, apakah t atau $(t+1)$ tidak dapat dijelaskan dengan baik.
- c. Ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap.
- d. Analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan, mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya.
- e. Tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antarsektor.
- f. Tidak ada keterkaitan antar daerah.

8. Analisis Input Output

Analisis input-output atau IO merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik antara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Selain itu, pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah sektoral, sedangkan sepanjang kolomnya menunjukkan struktur input yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam produksi, baik yang berupa input antara maupun input primer (Priyarsono, 2008).

Sebagai metode kuantitatif, Tabel Input Output dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hal-hal sebagai berikut.

- a. Struktur perekonomian suatu wilayah yang mencakup *output* dan nilai tambah masing-masing sektor.

- b. Struktur input antara yaitu transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi.
- c. Struktur penyediaan barang dan jasa, baik berupa produksi dalam negeri maupun barang impor atau yang berasal dari luar wilayah tersebut.
- d. Struktur permintaan barang dan jasa, baik berupa permintaan oleh berbagai sektor produksi maupun permintaan untuk konsumsi, investasi, dan ekspor.

Sektor ekonomi yang memproduksi suatu *output* dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan input pada sektor lain dalam proses produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaan akhirnya. Input antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor yang artinya dari sektor *i* ke sektor *j* terjadi perpindahan atau sebaliknya. Sama halnya dalam sektor itu sendiri, perpindahan terjadi dari sektor *i* ke sektor *j* jika *i=j*. Hal tersebut dapat dinotasikan dalam bentuk umum, sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$X_i = \sum_{j=1}^n X_{ij} + Y_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- X_i = total *output* sektor *i*
 X_{ij} = permintaan antara dari sektor *I* ke sektor *j*
 Y_i = total permintaan akhir dari sektor *i*
 I = 1,2,3,....
 j = 1,2,3,....

Susunan input terdiri dari input antara dan input primer. Input yang digunakan adalah faktor produksi, sedangkan input primer dibutuhkan dalam pembiayaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan sebagainya. Berdasarkan penggunaan faktor produksi, ada balas jasa dari input primer yang akan diterima. Balas jasa tersebut adalah nilai tambah dari proses produksi. Proses input *output* dijelaskan dalam Tabel 3 berikut ini. Oleh karena itu, dalam prosesnya (input dan

output) dapat dijabarkan dalam bentuk Tabel I-O yang terdiri dari suatu kerangka matriks yang berukuran $I \times j$ dimensi yang terbagi menjadi empat kuadran dan setiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu. Berdasarkan asumsi kesebandingan, dapat dikatakan bahwa total *output* sektor I sama dengan total input sektor j ($X_i = X_j$).

Tabel 3. Tabel Input-*Output* dengan n-sektor produksi

Alokasi <i>Output</i> Susunan Input			Permintaan Antara (Kuadran I)					Permintaan Akhir (Kuadran II)					Jumlah <i>Output</i>
			Sektor Produksi					C	I	G	...	E	
			1	2	n						
Input Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{1n}		F_1					X_1	
		2	X_{21}	X_{22}	X_{2n}		F_2					X_2	
		
		n	X_{n1}	X_{n2}	X_{nn}		F_n					X_n	
Input Primer (Kuadran III)			V_1	V_2	V_n		Distribusi Input Primer ke Permintaan Akhir (Kuadran IV)						
Jumlah Input			X_1	X_2	X_n								

Sumber: BPS, 2010.

Keterangan :

x_{ij} :permintaan antara dari sektor I ke sektor j

C_i :konsumsi rumah tangga sektor i

I_i :investasi perusahaan sektor i

G_i :pengeluaran pemerintah sektor i

E_i :ekspor sektor i

X_n :total *output* akhir dari sektor i

X_j :total input sektor j

U_j :upah dan gaji sektor j

S_j :surplus usaha sektor j

P_j :input primer lainnya dari sektor j

I :1,2,3...

j :1,2,3...

Tabel 3 adalah tabel input *output* yang terbagi menjadi empat kuadran yaitu, (BPS Provinsi Lampung).

a. Kuadran I

Kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini memberikan informasi mengenai saling ketergantungan antarsektor produksi dalam suatu perekonomian.

b. Kuadran II

Kuadran II menunjukkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah *output* suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. Total permintaan akhir merupakan penjumlahan total dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, dan ekspor.

c. Kuadran III

Kuadran III menunjukkan pembelian input yang dihasilkan di luar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah atau gaji), surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

d. Kuadran IV

Kuadran IV merupakan kuadran input primer permintaan akhir yang menunjukkan transaksi langsung antara kuadran input primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara. Tabel input-*output* yang dijelaskan pada Tabel 2 terdiri dari tiga matriks dasar yaitu matriks Z (matriks transaksi input antara), matriks Y (matriks permintaan akhir) yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, pemerintah, investasi, dan ekspor, dan selanjutnya matriks V (matriks input primer) yang terdiri atas upah atau gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung, dan subsidi, (BPS Provinsi Lampung).

9. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($\chi_1, \chi_2, \chi_3, \dots, \chi_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y'_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + \dots + b_nX_{nt} + e_t \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
 X = Variabel independen

Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono tahun 2010 menyatakan bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

0,00 – 0,199	= sangat rendah	0,60 – 0,799	= kuat
0,20 – 0,399	= rendah	0,80 – 1,000	= sangat kuat
0,40 – 0,599	= sedang		

Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi sebuah variabel dependen atau tidak.

F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- R^2 = koefisien determinasi
 n = jumlah data atau kasus
 k = jumlah variabel independen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, (Sugiyono. 2010).

b. Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi parsial
 k = Jumlah variabel independen
 n = jumlah data atau kasus

Dengan ketentuan, H_0 ditolak jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *jarque bera test*. Jika nilai *chi square* lebih kecil daripada *chi square* tabel maka data disebut normal (Koizumi, Okamoto, and Seo, 2009).

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi dari model regresi berganda adalah bahwa tidak ada hubungan linear sempurna antara peubah bebas dalam model tersebut, jika hubungan tersebut ada maka peubah bebasnya dikatakan multikolinearitas sempurna. Apabila hal tersebut terjadi maka dugaan parameter koefisien regresi masih mungkin dapat diperoleh tapi interpretasinya jadi sulit. Gejala multikolinearitas terjadi jika nilai VIF lebih besar dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Nilai dugaan parameter dalam model regresi diasumsikan bersifat *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimate*), maka $\text{Var}(u_i)$ harus sama dengan σ^2 (konstan), bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas (Greene, 2002).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu peubah atau korelasi antara error masa yang lalu dengan error saat ini. Autokorelasi dapat mempengaruhi efisiensi dari penduganya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji LM Correlation.

10. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peranan sektor pertanian sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain. Maka dari itu, penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu baik penelitian mengenai peranan sektor pertanian. Penelitian-penelitian terdahulu tentang peranan sektor pertanian memiliki persamaan maupun perbedaan dalam hal tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan metode analisis. Penelitian terdahulu mengenai peranan sektor pertanian dan peranan sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu mengenai peranan sektor pertanian dan peranan sektor perekonomian.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	1. Novita (2020) 2. Peranan sektor Perekonomian di Wilayah Kota Metro.	1. Menganalisis sektor apa yang memiliki peranan besar dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro. 2. Menganalisis keterkaitan antar sektor dalam pembangunan ekonomi di Kota Metro. 3. Menganalisis dampak setiap sektorterdahap perekonomian di Kota Metro.	1. Analisis Location Quotient (LQ). 2. Analisis <i>Shift share</i> . 3. Analisis input <i>output</i> .	1. Sektor yang mendominasi sektor basis di Kota Metro yaitu sektor tersier. 2. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor angkutan darat, sedangkan sektor yang memiliki nilai keterkaitan total langsung ke depan terbesar adalah sektor peredagangan besar dan eceran. 3. Nilai koefisien penyebaran tertinggi adalah sektor jasa keuangan dan kegiatan sosial sedangkan untuk nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran.
2	1. Syahroni (2016) 2. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone.	Menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun.	Analisis kontribusi dan analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).	Rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sarolangun selama tahun 2004 sampai 2013 adalah 46,44 persen dan sektor pertanian mampu menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,53.
3	1. Pramita (2017) 2. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah.	1. Mengetahui peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap sektor basis, pertumbuhan, dan keterkaitan antar sektor. 2. Mengetahui keterkaitan terhadap industri pengolahan. 3. Mengetahui dampak pengganda <i>output</i> , pendapatan, dan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Tengah.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis <i>Shift share</i> . 3. Analisis <i>Input Output</i> .	1. Sektor yang mendominasi sektor basis di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. 2. Keterkaitan <i>output</i> ke depan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan paling tinggi adalah terhadap sektor industri pengolahan, sedangkan keterkaitan ke belakang sektor tersebut terhadap sektor industri pengolahan berada pada peringkat ke tiga setelah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi. 3. Nilai pengganda <i>output</i> masih rendah.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	1. Suryani (2018) 2. Pengaruh Sub Sektor Tanaman Hortikultura Terhadap Peningkatan PDRB Sektor Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Islam.	1. Mengetahui pemberdayaan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2010-2016. 2. Mengetahui pengaruh potensi sub sektor tanaman hortikultura terhadap peningkatan PDRB sektor pertanian Kabupaten Tanggamus pada tahun 2010-2016 dalam perspektif Ekonomi Islam.	1. Analisis Regresi Linier Sederhana 2. Uji Normalitas dengan alat uji hipotesis signifikansi parameter individual (Uji T) dan uji koefisien determinasi (R).	1. Pemberdayaan dari sub sektor tanaman hortikultura cukup berkontribusi di Kabupaten Tanggamus dikarenakan potensi dan kondisi geografis wilayahnya juga mendukung. 2. Sub sektor tanaman hortikultura berpengaruh terhadap peningkatan PDRB sektor pertanian Kabupaten Tanggamus selama periode 2010-2016 karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian.
5	1. Susanto (2018) 2. Analisis Kategori Unggulan Pada Sistem Agribisnis Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.	Mengetahui informasi tentang kategori unggulan dan daerah unggulan pada sistem agribisnis di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung.	1. Analisis Location Quotient (LQ). 2. Analisis Metode Ratio Pertumbuhan (MRP). 3. Analisis <i>Shift share</i> .	1. Sektor yang mendominasi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. 2. Sektor unggulan yang memiliki potensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan non migas. 3. Kabupaten/kota unggulan yaitu Kota Bandar Lampung, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Mesuji.
6	1. Retnati (2020) 2. Peran Agroindustri dalam Perekonomian Kota Metro.	Mengetahui peran agroindustri terhadap perekonomian di Kota Metro.	1. Analisis Location Quotient (LQ). 2. Analisis <i>Shift share</i> . 3. Analisis Input <i>Output</i> .	Sektor agroindustri belum dapat dijadikan sektor unggulan namun memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam perekonomian sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	1. Yudiansyah, Haryono, Hudoyo (2019) 2. Identifikasi Sektor-sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.	1. Mengetahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2. Menganalisis keterkaitan antarsektor dan efek pengganda dari masing-masing sektor. 3. Menentukan sektor-sektor unggulan perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat.	1. Analisis Location Quotient (LQ). 2. Analisis <i>Shift share</i> . 3. Analisis Input <i>Output</i> . 4. Analisis deskriptif.	1. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif adalah tanaman pangan; perkebunan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; industri makanan dan minuman; industri karet, barang dari karet dan plastik; perdagangan besar dan eceran; serta informasi dan komunikasi. 2. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah industri makanan dan minuman; industri alat angkutan; angkutan darat; jasa penunjang angkutan dan lainnya; penyediaan akomodasi; penyediaan makan minum; informasi dan komunikasi; <i>real estate</i> , jasa perusahaan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. 3. Sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sektor industri makanan dan minuman; informasi dan komunikasi; peternakan; perdagangan besar dan eceran; dan perkebunan.
8	1. Hayati, Elfiana, dan Martina (2017). 2. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.	Mengetahui peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen	Analisis deskriptif kualitatif.	Sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen. Peran sektor pertanian juga dilihat dari banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Bireuen. Bidang yang paling mendominasi pada pertanian adalah bidang tanaman pangan dan hortikultura.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	1. Sasue, Rumagit, Sondakh (2017) 2. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.	1. Mengetahui peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan perkembangannya dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2010 sampai tahun 2014. 2. Mengetahui sektor pertanian merupakan sektor basis atau non basis.	1. Analisis rumus kontribusi. 2. Rumus pertumbuhan. 3. Analisis Location Quotient (LQ)	1. Sektor pertanian merupakan kontributor terbesar terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Perkembangan sektor pertanian terhadap PDRB menunjukkan peningkatan yaitu dari tahun 2010-2014 dengan peningkatan yang dapat diartikan bahwa produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sudah baik. 2. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
10	1. Sari dan Bangun (2019). 2. Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang.	1. Menganalisis posisi setiap subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. 2. Menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian. 3. Menganalisis subsektor yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada struktur perekonomian di Kabupaten Deli Serdang.	1. Analisis Typology Klassen (TK). 2. Analisis Location Quotient (LQ). 3. Analisis <i>Shift share</i> (SS).	1. Kabupaten Deli Serdang termasuk daerah yang mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh secara ekonomi dalam sektor pertanian di Sumatera Utara. 2. Subsektor tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang. 3. Subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11	1. Huda, Purnamadewi, dan Firdaus (2015). 2. Industrialisasi Perikanan Dalam Pengembangan Wilayah di Jawa Timur.	1. Menganalisis peran subsektor perikanan dalam perekonomian daerah di Provinsi Jawa Timur. 2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pembangunan perikanan. 3. Menyusun strategi pembangunan subsektor perikanan dalam pengembangan wilayah di Provinsi Jawa Timur.	1. Analisis deskriptif. 2. Analisis Input <i>Output</i> (I-O). 3. Regresi linier berganda	1. Subsektor pengolahan ikan memberikan pengganda tenaga kerja, <i>output</i> , dan nilai tambah terbesar diantara subsektor perikanan. 2. Subsektor perikanan darat memberikan keterkaitan total terbesar diantara subsektor perikanan, sedangkan subsektor perikanan laut memberikan nilai <i>output</i> terbesar diantara subsektor perikanan. 3. Tenaga kerja dan anggaran kelautan dan perikanan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan perikanan.
12	1. Syarief, Rustiadi, dan Hidayat (2014). 2. Analisis Subsektor Perikanan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Indramayu.	1. Mengidentifikasi peranan subsektor perikanan terhadap perekonomian wilayah dan keterkaitannya sektor lain di Kab Indramayu. 2. Mengidentifikasi tingkat perkembangan wilayah pengembangan subsektor perikanan berdasarkan sapras.	1. Analisis Input- <i>Output</i> (I-O). 2. Analisis skalogram. 3. Analisis Hirarki Proses (AHP). 4. Analisis AWOT.	1. Subsektor perikanan belum termasuk kedalam sektor strategis karena memiliki keterkaitan antar sektor yang lemah dan pengaruh pengganda yang rendah terhadap total perekonomian Kabupaten Indramayu jika dibanding dengan sektor perekonomian lainnya. 2. Enam kecamatan yang berada pada wilayah hirarki III layak untuk dikembangkan. 3. Skala prioritas pembangunan adalah pembangunan kegiatan perikanan budidaya (42,04%) dari sisi peningkatan kualitas sumber daya manusianya (33,66%). 4. Pembangunan perlu diprioritaskan pada pengembangan sumber daya yang ada SDA, SDM, Sumber Daya Buatan (sarana prasarana, kelembagaan, teknologi, dan modal) untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

B. Kerangka Pemikiran

Pembangunan daerah yang dilakukan oleh setiap daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu, perlu diketahui sektor apa yang menjadi sektor basis dalam suatu daerah agar tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan baik.

Pengembangan wilayah Kabupaten Tanggamus erat kaitannya dengan sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus. Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Tanggamus dominan dengan subsektor perkebunan yaitu 40 persen dengan jenis tanaman perkebunan yang bervariasi, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Jenis tanaman perkebunan yang mendominasi adalah kopi, kakao, kelapa, dan lada, dengan kopi sebagai komoditas andalan Kabupaten Tanggamus. Selain jenis tanaman perkebunan, jenis tanaman hortikultura cukup banyak dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilihat dari banyaknya sayuran yang dijual di pasar berasal dari Kabupaten Tanggamus. Hal ini karena Kabupaten Tanggamus merupakan daerah dengan dataran tinggi, sehingga peranan hortikultura sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai katalisator dalam pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Tanggamus (BPS Kabupaten Tanggamus, 2020).

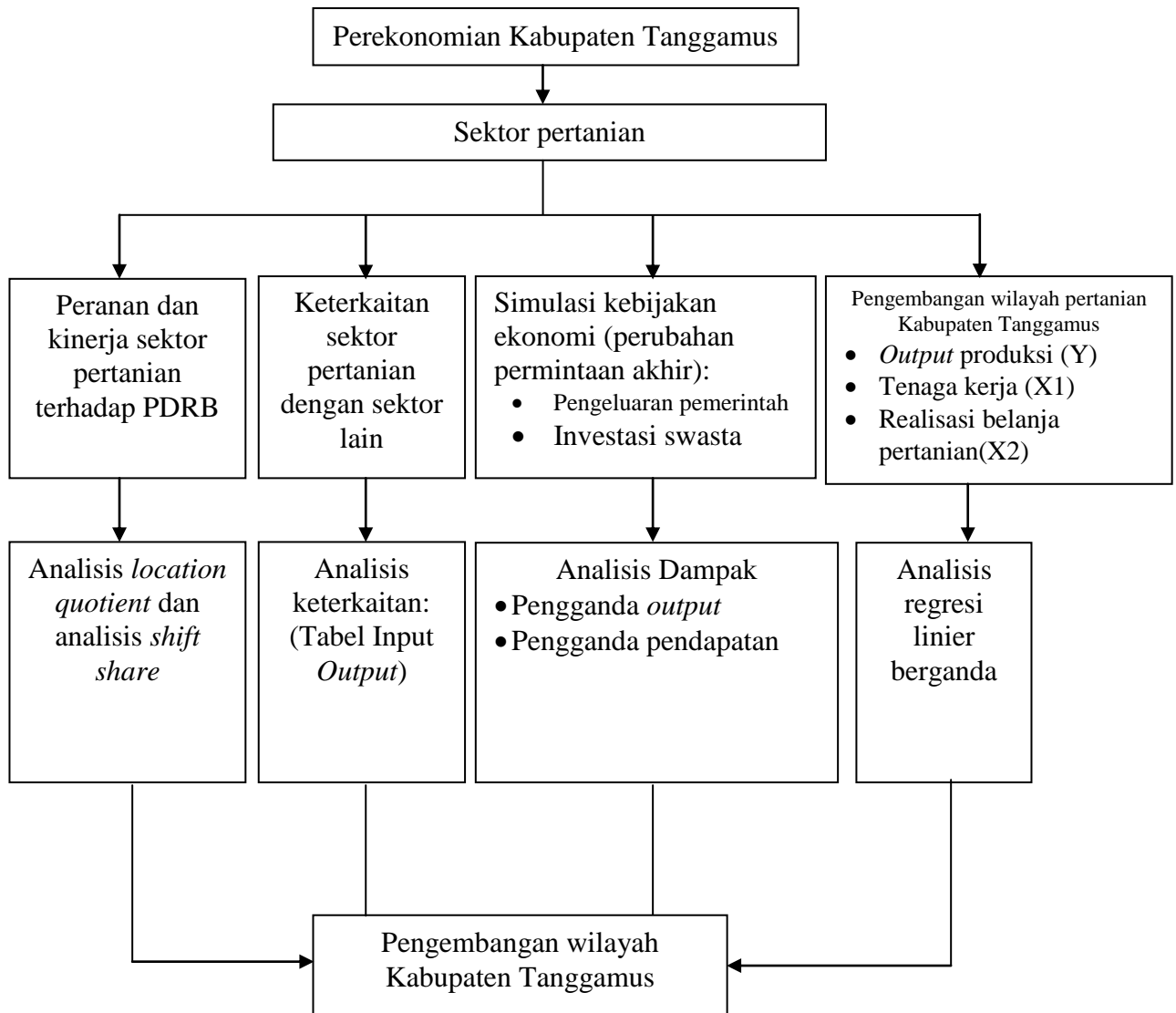
Analisis tentang faktor penentu pengembangan ekonomi wilayah dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Diketuinya faktor-faktor tersebut, maka pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang relatif tinggi terhadap PDRB. Sehingga dapat dilihat bagaimana peranan sektor pertanian terhadap sektor basis di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, sektor pertanian tentu memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila telah diketahui bagaimana peranan sektor

pertanian terhadap sektor basis dan bagaimana keterkaitannya serta bagaimana dampak terhadap pengganda *output* yang terjadi, maka dapat dilihat bagaimana pengembangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Tanggamus.

Pengembangan wilayah yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan pembangunan wilayah Kabupaten Tanggamus. Indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat, bila ada satu atau beberapa sektor yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Pertumbuhan perekonomian mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan pembangunan suatu daerah. Secara ilustratif kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

C. Hipotesis

Hipotesis suatu penelitian biasanya didasari oleh beberapa landasan yaitu: (1) teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut; (2) hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari alat analisis yang digunakan maupun hasil analisis; dan (3) pengecualian atau para pemikir yang memiliki pemikiran cemerlang akan apa yang terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah tenaga kerja dan belanja pemerintah sektor pertanian berpengaruh positif terhadap *output* produksi sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.



Gambar 2. Kerangka pemikiran peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Data, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data dari literatur terkait penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB dan rangkaian waktu (*time series*) dari tahun 2007 sampai tahun 2019.

Data tersebut terdiri dari data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) tahun 2010, tabel input *output* berdasarkan sektor lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010, data produksi pertanian tahun 2007 sampai tahun 2019, data belanja pemerintah sektor pertanian tahun 2007 sampai tahun 2019, dan data sekunder lainnya. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik, instansi-instansi, dan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih karena sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan total PDRB di Kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2020.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel apa yang akan diteliti dan digunakan untuk memperoleh dan menganalisa suatu data dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan wilayah adalah upaya mengembangkan Kabupaten Tanggamus melalui potensi sektor unggulan agar perekonomian wilayah di

Kabupaten Tanggamus meningkat. Perekonomian Kabupaten Tanggamus yang meningkat berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanggamus dilihat dari kontribusi PDRB yang didominasi oleh sektor pertanian. Sehingga sektor pertanian perlu dilihat potensinya melalui pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Tanggamus diukur dengan PDRB atas dasar harga berlaku.

2. Perekonomian wilayah Kabupaten Tanggamus adalah perekonomian Kabupaten Tanggamus berdasarkan kegiatan ekonomi, jumlah PDRB, dan keterkaitan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Diukur dengan analisis *location quotient*, *shift share*, dan *input-output*.
3. Pengembangan wilayah Kabupaten Tanggamus adalah analisis yang diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan anggaran belanja pemerintah daerah di Kabupaten Tanggamus. Data yang digunakan adalah dari tahun 2007 sampai tahun 2019.
4. Sektor pertanian adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Tanggamus. Sektor pertanian mencakup subsektor pertanian, peternakan, dan perburuan; subsektor kehutanan dan penebangan kayu; dan subsektor perikanan.
5. Analisis *location quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis khususnya sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.
6. Sektor basis adalah sektor unggulan di Kabupaten Tanggamus dan sudah mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Tanggamus. Sektor non basis adalah sektor belum mampu melakukan ekspor ke luar wilayah.
7. Analisis *shift share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.
8. Kinerja sektor pertanian adalah pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan pergeseran struktural sektor pertanian Kabupaten Tanggamus. Diukur dalam satuan persen dan rupiah.

9. Analisis *input output* adalah analisis yang digunakan untuk melihat keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainnya di Kabupaten Tanggamus. Keterkaitan dapat dilihat dengan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang.
10. Sektor lain adalah sektor perekonomian di Kabupaten Tanggamus.
11. Input antara adalah tujuh belas sektor perekonomian di Provinsi Lampung dan Kabupaten Tanggamus.
12. Input primer adalah terdiri dari impor, upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak, dan subsidi di Kabupaten Tanggamus.
13. Permintaan akhir adalah terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan investasi, dan ekspor.
14. Analisis dampak adalah analisis lanjutan dari tabel IO yang digunakan untuk menganalisis dampak terhadap output dan pendapatan apabila diberi simulasi injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta.
15. Pengeluaran pemerintah adalah penempatan sejumlah dana dan atau aset keuangan dalam jangka panjang untuk investasi langsung guna memperoleh manfaat ekonomi. Variabel ini digunakan untuk simulasi kebijakan ekonomi apabila terjadi perubahan permintaan akhir. Diukur dalam satuan rupiah (Rp) dari tahun 2015 sampai tahun 2019.
16. Investasi swasta adalah keseluruhan penanaman modal oleh swasta yang telah disetujui dan terealisasi di Kabupaten Tanggamus. Variabel ini digunakan untuk simulasi kebijakan ekonomi apabila terjadi perubahan permintaan akhir. Diukur dalam satuan rupiah (Rp) dari tahun 2015 sampai tahun 2019.
17. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Analisis regresi linier berganda dilihat dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
18. Variabel independen yang digunakan adalah variabel jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan anggaran belanja pemerintah di sektor pertanian. Variabel tenaga kerja dilihat dari data BPS dan anggaran belanja pemerintah daerah sektor pertanian dilihat dari APBD Kabupaten Tanggamus.

19. Variabel dependen adalah variabel terikat yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan adalah *output* produksi pertanian (PDRB) yang diukur dengan *time series*. *Output* produksi pertanian dilihat dari kontribusi PDRB ADHB tahun 2007 sampai 2019.
20. Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada harga tahun tertentu dan digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.
21. PDRB adalah pendapatan daerah. PDRB dalam penelitian ini dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan miliar rupiah.
22. *Output* adalah hasil produksi sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus. *Output* diukur dalam satuan rupiah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Matrik Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Variabel Data	Satuan Data	Sumber Data
1	PDRB ADHK dan ADHB menurut LU dan Pengeluaran tahun 2015 dan 2019 Provinsi Lampung.	Tujuh belas sektor perekonomian Provinsi Lampung.	Rupiah.	BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Tanggamus.
2	Tabel I-O Provinsi Lampung tahun 2010.	Tujuh belas sektor perekonomian Provinsi Lampung.	Rupiah.	BPS Provinsi Lampung.
3	Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.	Tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus.	Orang	BAPPEDA Kabupaten Tanggamus.
4	Anggaran belanja daerah sektor pertanian Kabupaten Tanggamus 2005-2019.	Realisasi pendapatan daerah Kabupaten Daerah.	Rupiah.	BAPPEDA Kabupaten Tanggamus.
5	<i>Output</i> produksi sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus 2005-2019.	<i>Output</i> produksi hasil pertanian Kabupaten Tanggamus.	Rupiah	BPS Kabupaten Tanggamus.

C. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data. Data yang digunakan adalah data dari PDRB, tabel input *output*, APBD Kabupaten

Tanggamus, dan BPS Kabupaten Tanggamus. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. *Software* yang digunakan untuk analisis tersebut adalah *Microsoft Excel 2007*. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor yang termasuk sektor basis wilayah Kabupaten Tanggamus terhadap pembentukan PDRB. Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian i pada tingkat wilayah Kabupaten Tanggamus terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relatif PDRB sektor pertanian i pada tingkat provinsi terhadap PDRB total provinsi. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999).

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- LQ : Indeks *Location Quotient*
- v_i : PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus
- v_t : PDRB total Kabupaten Tanggamus
- V_i : PDRB sektor i Provinsi Lampung
- V_t : PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria:

- 1) $LQ \geq 1$: Sektor i dikategorikan sektor basis.
- 2) $LQ < 1$: Sektor i dikategorikan sektor non basis.

Analisis *shift share* juga digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Tanggamus dibandingkan dengan Provinsi Lampung, sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran yang terjadi di sektor pertanian serta penyebabnya pada perekonomian Kabupaten Tanggamus. Data

yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Tanggamus 2015-2019 dan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid. Melalui analisis *Shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Tanggamus ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) adalah sebagai berikut.

- a. *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Tanggamus dengan melihat nilai PDRB. Hasil perhitungan *provincial share* menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanggamus.
- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan Kabupaten Tanggamus dibandingkan dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran untuk mengetahui apakah perekonomian Kabupaten Tanggamus terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. *Differential Shift* (D) digunakan untuk menentukan daya saing sektor pertanian Kabupaten Tanggamus dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Budiharsono, 2001).

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan analisis *Shift share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\begin{aligned} R_a &= K' / K \\ R_i &= K'_i / K_i \\ R_i &= K'_{ij} / K_{ij} \end{aligned}$$

Keterangan:

ΔK_{ij}	: Perubahan PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus
PN_{ij}	: Komponen pertumbuhan PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus yang dipengaruhi oleh Provinsi Lampung
PP_{ij}	: Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus
PPW_{ij}	: Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus
K_i	: PDRB sektor i Provinsi Lampung tahun dasar analisis
K'_i	: PDRB sektor i Provinsi Lampung tahun akhir analisis
K_{ij}	: PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus pada tahun dasar analisis
K'_{ij}	: PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus pada tahun akhir analisis
K	: PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun dasar analisis
K'	: PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun akhir analisis
$(R_a - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi Lampung
$(R_i - R_a)$: Persentase perubahan PDRB sektor i disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional Provinsi Lampung
$(r_i - R_i)$: Persentase perubahan PDRB sektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah Provinsi Lampung.

Kriteria :

- 1) $PP_{ij} < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus lambat.
- 2) $PP_{ij} > 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i Kabupaten Tanggamus cepat.
- 3) $PPW_{ij} > 0$: Sektor i Kabupaten Tanggamus mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
- 4) $PPW_{ij} < 0$: Sektor i Kabupaten Tanggamus tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.

2. Analisis Input Output (IO)

Analisis input *output* digunakan untuk menjawab tujuan ke dua dalam penelitian ini. Tabel *Input Output* (IO) adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor ekonomi dengan bentuk penyajian berupa matriks (Priyarsono, dkk., 2007). Tabel IO digunakan untuk

melihat bagaimana keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain serta dampaknya terhadap dampak penganda *output* dan pendapatan dalam pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanggamus. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *IO Analysis for Practitioners version 1.0.1 dan Microsoft Excell 2007*. Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2019 merupakan hasil *updating* Tabel *Input Output* Provinsi Lampung 2010 dengan menggunakan metode RAS (Richard A. Stone), (Endaryanto, dkk).

Langkah-langkah penurunan tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2010 menjadi Tabel *Input-Output* wilayah Kabupaten Tanggamus tahun 2019 dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pemilihan Tabel *Input-Output* didasarkan pada tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.
- 2) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2010 dilakukan pemutakhiran atau *updating* ke tahun 2019 menggunakan aplikasi IOAP dengan metode RAS.
- 3) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2019 terlebih dahulu diagregasi menjadi 17 sektor berdasarkan jumlah sektor perekonomian yang ada di PDRB Kabupaten Tanggamus tahun 2019.
- 4) Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2019 17 sektor tersebut selanjutnya diturunkan ke Tabel IO Kabupaten Tanggamus tahun 2019 menggunakan *benchmark* atau taksiran koefisien.
- 5) Taksiran koefisien didapat dengan metode *Location Qoutient* (LQ) menggunakan data PDRB atas harga berlaku. Jika nilai $LQ \geq 1$, maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung digunakan sebagai nilai koefisien Kabupaten Tanggamus, sedangkan apabila nilai $LQ < 1$, maka nilai koefisien tersebut dikalikan dengan koefisien Provinsi Lampung (penurunan perilaku dilakukan per kolom).
- 6) Tabel *Input-Output* Kabupaten Tanggamus tahun 2019 yang telah didapat kemudian dilakukan *balancing* menggunakan cara *macros* pada *Microsoft Excel* dan *check balanced* pada *Input Output Application* (IOAp).

7) Tabel *Input-Output* Kabupaten Tanggamus tahun 2019 yang sudah *balance* tersebut siap untuk dianalisis.

Analisis *Input Output* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis keterkaitan antar sektor ekonomi, dampak penyebaran, dan *multiplier effect*.

a. Analisis Keterkaitan

Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor-sektor dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan dampak *output* yang ditimbulkan, maka sektor dalam pertanian saling berpengaruh sehingga koefisien keterkaitan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Keterkaitan ke depan (*Forward linkage*)

Keterkaitan langsung ke depan

Peningkatan *output* produksi sektor *i* akibat peningkatan permintaan akhir sektor *j*. Peningkatan *output* tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lainnya. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Kuncoro, 2001).

$$F(d)i = \sum_{j=i}^n a_{ij} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$F(d)i$: keterkaitan langsung ke depan sektor *i* Kabupaten Tanggamus

a_{ij} : matriks koefisien input

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan koefisien input atau *output* $(I-A)^{-1}$ yang menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan dengan keterkaitan tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Kuncoro, 2001).

$$F(d+i)i = \sum_{j=i}^n a_{ij} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

$F(d+i)i$: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i
Kabupaten Tanggamus

a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

2) Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Keterkaitan langsung ke belakang

Peningkatan *output* produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor i, akan meningkatkan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut karena peningkatan *output*.

Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Kuncoro, 2001):

$$B(d)i = \sum_{j=i}^n a_{ij} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$B(d)j$: keterkaitan langsung ke belakang sektor j Kabupaten Tanggamus

a_{ij} : matriks koefisien input

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Output suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien input $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Kuncoro, 2001):

$$B(d+1)i = \sum_{j=i}^n a_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

$B(d+1)j$: keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor j
Kabupaten Tanggamus

a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

b. Analisis Dampak Penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan kebelakang. Pada analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun kebelakang tidak dapat diperbandingkan antara sektor-sektor dalam perekonomian karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor, sehingga analisis dampak penyebaran terbagi menjadi dua macam, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

c. Analisis Efek Pengganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Analisis pengganda terbagi menjadi dua macam, yaitu pengganda *output* dan pengganda pendapatan. Masing- masing pengganda tersebut terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Besarnya masing- masing tipe I dan tipe II dapat diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan koefisien input dari pengganda *output* dan pengganda pendapatan dengan membagi nilai pengganda tipe I dan tipe II dengan dampak awal (koefisien pendapatan).

(1) Pengganda *Output* (*Output Multiplier*)

Pengganda *output* (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di Kabupaten Tanggamus. Pengganda *output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengganda *output* terbagi menjadi dua tipe, yaitu.

Tipe I yaitu besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien input untuk

perekonomian yang bersangkutan. Sehingga pengganda *output* tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997) :

$$O_j = \sum_{j=i}^n a_{ij} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

O_j : pengganda *output* tipe I sektor j Kabupaten Tanggamus

a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

Tipe II yaitu besarnya pengganda *output* untuk sektor ke-n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan koefisien input untuk perekonomian yang bersangkutan dengan menambahkan dampak induksi konsumsi.

Pengganda *output* II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 1997).

$$O(j+1) = \sum_{j=i}^{n+1} a_{ij} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

$\bar{O}(j+1)$: pengganda *output* tipe II sektor j Kabupaten Tanggamus

\bar{a}_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model tertutup sektor j

(2) Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Pengganda pendapatan (*income multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak. Pengganda pendapatan terbagi menjadi dua tipe, yaitu.

Tipe I yaitu analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut.

Pengganda pendapatan tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008) :

$$y_j = \sum_{j=i}^n h_j a_{ij} \dots \dots \dots (9)$$

$$Y_j = \frac{y_j}{h_j} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- y_j : pengganda pendapatan biasa sektor j Kabupaten Tanggamus
- Y_j : Pengganda pendapatan tipe I sektor j Kabupaten Tanggamus
- h_j : koefisien pendapatan
- a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

Tipe II yaitu analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor dalam perekonomian sebesar nilai pengganda pendapatan sektor tersebut dengan memperhitungkan pengaruh dampak induksi konsumsi.

Oleh karena itu, *multiplier* pendapatan tipe II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2008):

$$\bar{y}_j = \sum_{j=i}^n h_j \bar{a}_{ij} \dots \dots \dots (11)$$

$$Y_j = \frac{\bar{y}_j}{h_j} \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- y_j : pengganda pendapatan biasa sektor j Kabupaten Tanggamus
- Y_j : Pengganda pendapatan tipe I sektor j Kabupaten Tanggamus
- h_j : koefisien pendapatan
- a_{ij} : matriks kebalikan koefisien input model terbuka

3. Metode Analisis Dampak (*Impact Analysis*)

Metode analisis dampak (*impact analysis*) digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga dalam penelitian ini. Analisis dampak adalah analisis yang didapat dari lanjutan analisis Tabel Input Output (IO). Setelah didapat hasil keterkaitan dan dampak pengganda di Kabupaten Tanggamus dari analisis tabel IO, maka dapat dilanjutkan analisis dampak terhadap output dan pendapatan. Analisis dampak

menggambarkan perubahan *output* akibat adanya perubahan *exogenous* variabel, seperti permintaan akhir (*final demand*) oleh permintaan (*demand driven*) atau input primer oleh sisi penawaran (*supply side*) di suatu sektor. Analisis dampak dapat digunakan sebagai alat simulasi untuk mengetahui perubahan variabel eksogen terhadap neraca endogen yaitu *output* dan pendapatan.

Penelitian ini digunakan pendekatan simulasi injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap *output* dan pendapatan. Simulasi kebijakan ekonomi dilakukan dengan asumsi terdapat perubahan persentase dalam PDRB ADHB Kabupaten Tanggamus. Perubahan nilai pengeluaran pemerintah dan investasi swasta didapat dari rata-rata pertumbuhan dari tahun 2016 sampai dengan 2019. Pertumbuhan PDRB ADHB menurut pengeluaran Kabupaten Tanggamus tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pertumbuhan PDRB ADHB 2010 menurut pengeluaran Kabupaten Tanggamus, tahun 2016-2019

Komponen Pengeluaran	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	Rata-rata (%)
Pengeluaran pemerintah	8,77	7,36	7,11	5,27	7,13
Investasi swasta	50,18	-8,64	3,16	-95,64	-12,73

Sumber: BPS, 2020 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDRB untuk pengeluaran pemerintah dan investasi swasta di Kabupaten Tanggamus mengalami penurunan. Rata-rata pertumbuhan PDRB ADHB Kabupaten Tanggamus dalam empat tahun terakhir untuk pengeluaran pemerintah adalah 7,13 persen dan investasi swasta adalah -12,73 persen. Nilai persentase rata-rata pertumbuhan ini kemudian dikalikan dengan PDRB pengeluaran Kabupaten Tanggamus tahun 2019 dan dijumlahkan dengan nilai PDRB pengeluaran tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan simulasi kebijakan ekonomi apabila terdapat perubahan pengeluaran pemerintah dan perubahan investasi pada permintaan akhir di Kabupaten Tanggamus. Menurut Miller dan Blair (1985) rumus yang dapat digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut.

a. Dampak terhadap Pembentukan *Output*

$$\Delta X = (I - A^d)^{-1} \Delta Y \dots\dots\dots(13)$$

b. Dampak terhadap Pendapatan

$$\Delta I = \alpha_{n+1} (I - A^d)^{-1} \Delta Y \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- ΔX = dampak injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pembentukan *output* sektor pertanian
 ΔI = dampak injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pendapatan rumah tangga sektor pertanian
 ΔY = investasi sektoral atau pengeluaran pemerintah
 $(I - A^d)^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief tertutup
 α_{n+1} = koefisien pendapatan sektor pertanian

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab tujuan ke empat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan belanja pemerintah bidang pertanian terhadap *output* produksi pertanian dengan menggunakan data *time series* selama 13 tahun dari tahun 2007 sampai tahun 2019. Analisis regresi dengan data *time series* digunakan untuk Data ditabulasi dan diolah secara matematik menggunakan program komputer (*software*) *E- views 7*. Analisis regresi penelitian ini menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*, dimana diduga variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Adapun model umum pengembangan wilayah di Kabupaten Tanggamus melalui pendekatan *output* produksi pertanian adalah sebagai berikut.

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- Y = Variabel yang dijelaskan
 X = Variabel yang menjelaskan
 B_0 = Intersep
 b_1, b_2 = Besaran yang akan diduga
 e = Kesalahan (*disturbance term*)

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diperluas secara umum dan diubah menjadi bentuk linier dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut (*Soekartawi, 2003*) yaitu sebagai berikut.

$$\ln PP_{it} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln TK_{it} + \beta_2 \ln KP_{it} + \mu_{it} \quad \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- PP = *Output* produksi sektor pertanian (miliar Rp)
 B0 = Intercept
 TK = Jumlah tenaga kerja sektor pertanian (orang)
 KP = Anggaran belanja pemerintah daerah dalam bidang pertanian (miliar)
 μ = error term
 β_1, β_2 = koefisien kemiringan parsial
 I = Kabupaten Tanggamus
 t = tahun

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian terhadap *output* produksi sektor pertanian. Menurut Sugiyono (2010), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

0,00 – 0,199	= sangat rendah	0,60 – 0,799	= kuat
0,20 – 0,399	= rendah	0,80 – 1,000	= sangat kuat
0,40 – 0,599	= sedang		

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan, maka dapat dilakukan pengujian terhadap asumsi yang digunakan dalam model.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka *uji statistic* menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik. Pendeteksian normalitas secara statistic adalah dengan menggunakan uji *Jarque Bera*. Uji *Jarque Bera*. Uji *Jarque Bera* didasarkan pada kenyataan bahwa nilai skewness dan kurtosis dari distribusi normal sama dengan nol. Oleh karena itu, nilai absolut

dari parameter ini bisa menjadi ukuran penyimpangan distribusi dari normal. Uji *Jarque Bera* dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas nilai probabilitas dari *Jarque Bera*. Jika probabilitas P Value statistic lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu regresi tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013).

a) Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi dari model regresi berganda adalah bahwa tidak ada hubungan linear sempurna antara variabel tenaga kerja dengan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian. Jika hubungan tersebut ada maka variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian dikatakan multikolinearitas sempurna. Adanya Multikolinieritas yang kuat akan mengakibatkan ketidaktepatan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan secara linier. Ciri-ciri yang sering ditemui apabila model regresi linier kita mengalami gangguan multikolinieritas adalah sebagai berikut.

- a. Terjadi perubahan yang berarti pada koefisien model regresi apabila dilakukan penambahan atau pengurangan sebuah variabel bebas dari model regresi.
- b. Diperoleh nilai *R-square* yang tinggi, *F hitung* tinggi, tetapi banyak variabel bebas yang tidak signifikan (*t hitung*-nya rendah).
- c. Tanda positif dan negatif pada koefisien regresi berlawanan dengan yang disebutkan dalam teori atau logika.
- d. Nilai standar *error* untuk koefisien regresi menjadi lebih besar dari yang sebenarnya (*overestimated*).

Untuk mendeteksi apakah model regresi terjadi multikolinieritas, dapat diperiksa melalui nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Nilai $VIF > 10$ berarti terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* terdapat heteroskedastisitas karena menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2013). Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain (Gujarati, 2003). Gejala heteroskedastis dapat diketahui dengan melakukan Uji *White*. Jika nilai *P value chi square* $< 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika *Prob Obs* R square* $\leq 0,05$, maka ada heteroskedastis, sedangkan jika *Prob Obs* R square* $> 0,05$, maka tidak ada heteroskedastis.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian. Sama seperti uji heteroskedastisitas, gejala autokorelasi juga dapat diketahui dengan melakukan Uji *LM Correlation*. Jika nilai *P value chi square* $< 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika *Prob Obs* R square* $\leq 0,05$, maka ada autokorelasi, sedangkan jika *Prob Obs* R square* $> 0,05$, maka tidak ada autokorelasi.

c. Pengujian Hipotesis

a. Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *output* produksi sektor pertanian. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$; (variabel bebas (χ_1 dan χ_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).

H_1 : minimal ada satu i dimana $b_i \neq 0$; (variabel bebas (χ_1 dan χ_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat).

F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}} \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah hasil produksi pertanian Kabupaten Tanggamus

k = jumlah variabel independen

Kaidah pengujian :

- 1) Jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas (χ_1 dan χ_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas (χ_1 dan χ_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, (Sugiyono. 2010).

b. Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel tenaga kerja dan anggaran belanja pemerintah sektor pertanian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *output* produksi sektor pertanian. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : $b_i = 0$

H_1 : $b_i \neq 0$

t hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}} \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = jumlah hasil produksi pertanian Kabupaten Tanggamus

Kaidah pengujian penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, yang diresmikan pada tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah berupa daratan dan lautan dengan angka, dengan wilayah daratan adalah 2.855,46 km² dan luas wilayah lautan adalah 1.799,5 km². Kabupaten Tanggamus secara geografis terletak pada posisi 104°18'-105°12' bujur timur dan antara 5°05'-5°56' lintang selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus yaitu.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Berikut ini adalah peta wilayah Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut



Gambar 3. Peta wilayah Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus memiliki dua puluh kecamatan dengan luas area yang berbeda di setiap daerahnya. Kecamatan dan luas daerah di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Luas daerah dan jumlah desa menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus, 2020

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Area (km ²)	Jumlah desa (2019)
Wonosobo	Tanjung Kurung	209,63	28
Semaka	Sukaraja	170,9	22
Bandar Negeri Semuong	Sanggi	98,12	11
Kota Agung	Kuripan	76,93	16
Pematang Sawa	Way Nipah	185,29	14
Kota Agung Timur	Kagungan	73,33	12
Kota Agung Barat	Negara Batin	101,3	16
Pulau Panggung	Tekad	437,21	21
Ulu Belu	Ngarip	323,08	16
Air Naningan	Air Naningan	186,35	10
Talang Padang	Talang Padang	45,13	20
Sumberejo	Sumberejo	56,77	13
Gisting	Kuta Dalom	32,53	9
Gunung Alip	Banjar Negeri	25,68	12
Pugung	Rantau Tijang	232,4	27
Bulok	Sukamara	51,68	10
Cukuh Balak	Putih Doh	133,76	20
Kelumbayan	Napal	121,09	8
Limau	Kuripan	240,61	11
Kelumbayan Barat	Sidoharjo	53,67	6
Tanggamus		4654,96	302

Sumber: BPS, 2020.

Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa kecamatan yang memiliki luas daerah paling besar adalah Kecamatan Pulau Panggung dengan luas daerah yaitu 437,21 km² dan luas daerah paling kecil adalah Kecamatan Gunung Alip dengan luas daerah yaitu 25,68 km². Jumlah desa yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah 302 desa yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Jumlah desa atau kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2015 sampai tahun 2019 adalah sebagai berikut.

2. Keadaan Iklim

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Tanggamus bersuhu sedang, hal ini disebabkan karena ketinggian wilayah dari permukaan laut yaitu pada ketinggian 0 sampai

dengan 2.115 meter. Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung sebesar 40 persen dari seluruh wilayah.

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah tropis yang memiliki curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan jumlah hari hujan rata-rata 15 hari per bulan. Kabupaten Tanggamus memiliki temperatur berselang antara 21,3°C sampai 33,0°C dan memiliki selang kelembaban relatif antara 38 persen sampai dengan 100 persen.

3. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 598.299 jiwa yang terdiri dari 311.381 jiwa penduduk laki-laki dan 286.918 jiwa penduduk perempuan. Jumlah registrasi penduduk Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019 adalah 648.769 jiwa, sedangkan besar angka rasio jenis kelamin berdasarkan hasil proyeksi tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah 108,53.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 berdasarkan hasil registrasi mencapai 227,27 jiwa per km², sedangkan kepadatan penduduk hasil proyeksi mencapai 209,5 jiwa per km². Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kecamatan Gisting dan kepadatan penduduk terendah adalah di Kecamatan Limau. Jumlah dan kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Jumlah dan kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Tanggamus

Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu)	Persentase penduduk (%)	Kepadatan penduduk per km ²
Wonosobo	42.422	6,54	202,37
Semaka	40.165	6,19	235,02
Bandar Negeri	17.216	2,65	175,46
Semuong			
Kota Agung	47.946	7,39	623,24
Pematang Sawa	18.008	2,77	97,19
Kota Agung Timur	21.960	3,38	299,47
Kota Agung Barat	23.133	2,56	228,36
Pulau Panggung	40.534	6,25	92,71
Ulu Belu	43.458	6,70	134,51
Air Naningan	31.648	4,88	169,83
Talang Padang	54.238	8,36	1.201,82
Sumberejo	36.331	5,60	639,97
Gisting	43.405	6,69	1.334,31
Gunung Alip	22.610	3,48	880,45
Pugung	66.294	10,22	285,26
Bulok	25.253	3,89	488,64
Cukuh Balak	25.179	3,88	188,24
Kelumbayan	12.697	1,96	104,86
Limau	21.888	3,37	90,97
Kelumbayan Barat	14.571	2,25	271,49
Jumlah	648.956	100	227,27

Sumber: BPS, 2020.

B. Keadaan Umum Pertanian

1. Hortikultura

Tanaman hortikultura yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah terdiri dari tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Tanaman hortikultura di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari luas panen dan jumlah produksi yang dihasilkan setiap tahun. Luas areal dan jumlah produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Luas areal dan jumlah produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019

Tanaman sayuran	Luas areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
Bawang merah	22	109.600	4.981,82
Cabai	407	1.193.000	2.931,20
Kubis	61	726.700	11.913,11
Petsai	128	840.800	6.568,75
Tomat	180	1.085.000	6.027,78
Bawang putih	10	4.900	490

Sumber: BPS, 2020.

Selain tanaman sayuran, tanaman hortikultura di Kabupaten Tanggamus terdiri dari tanaman buah-buahan semusim dan tahunan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Produksi tanaman sayuran yang paling banyak tahun 2019 adalah cabai yaitu 1.193 ton dan paling sedikit adalah bawang putih yaitu 4,9 ton, sedangkan produktivitas tanaman sayuran paling besar adalah tanaman kubis yaitu 11.913,11 dan paling kecil adalah cabai yaitu 2.931,20.

2. Perkebunan

Produksi jenis tanaman perkebunan terbesar tanaman perkebunan di Kabupaten Tanggamus adalah kopi dengan jumlah produksi tahun 2019 adalah 31.765 ton dan tingkat produktivitas adalah 772,4. Luas areal dan jumlah produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Luas areal dan jumlah produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2019

Tanaman Perkebunan	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
Kelapa sawit	35	41.000	1.171,43
Kelapa	13.769	16.195.000	1.176,19
Karet	521	246.000	472,17
Kopi	41.125	31.765.000	772,40
Kakao	13.655	6.065.000	444,16
Lada	7794	3.115.000	399,67

Sumber: BPS, 2020.

3. Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah terdiri dari padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai. Padi sawah adalah tanaman pangan paling tinggi diantara tanaman pangan yang lain dilihat dari luas area, jumlah produksi, dan produktivitasnya. Tingkat produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanggamus bahkan melebihi angka rata-rata provinsi yaitu 5,3 ton per hektar dan Kecamatan Semaka adalah daerah yang paling banyak memproduksi padi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Tanggamus, (Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, 2019).

4. Perikanan

Jenis perikanan yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah terdiri dari perikanan laut, perairan umum, dan perikanan budidaya. Jenis perikanan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari produksi yang dihasilkan setiap tahun.

5. Peternakan

Jenis peternakan yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah terdiri dari hewan yang termasuk dalam hewan ternak dan unggas. Jenis peternakan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari populasi yang dihasilkan setiap tahun.

C. Keuangan Pemerintah Kabupaten Tanggamus

Keuangan pemerintah Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari realisasi pendapatan dan realisasi belanja pemerintah Kabupaten Tanggamus. Realisasi pendapatan dan realisasi belanja Kabupaten Tanggamus tahun 2016 sampai 2019 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Realisasi pendapatan pemerintah Kabupaten Tanggamus menurut jenis pendapatan (juta rupiah), 2016-2019

Jenis Pendapatan	2016	2017	2018	2019
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	23.712,89	56.177,62	62.350,68	76.058,39
Dana perimbangan	1.207.752,43	1.130.001,62	1.073.484,12	1.223.081,51
Lain-lain pendapatan yang sah	220.333,84	379.717,93	403.335,57	408.654,80
Jumlah	1.451.799,16	1.565.897,17	1.539.170,37	1.707.794,70

Sumber: BPS, 2020.

Dijelaskan pada Tabel 11 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan oleh Kabupaten Tanggamus mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Pendapatan Asli Daerah (PAD), adalah pendapatan yang diperoleh berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bertujuan untuk memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Selain realisasi pendapatan, terdapat juga realisasi belanja yang terdiri dari belanja langsung dan tidak langsung. Realisasi belanja dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Realisasi belanja pemerintah Kabupaten Tanggamus menurut jenis pendapatan (juta rupiah), 2016-2019

Jenis Pendapatan	2016	2017	2018	2019
Belanja tidak langsung	804.017,39	963.562,01	990.960,46	1.884.349,48
Belanja langsung	544.557,81	583.537,69	539.349,73	557.575,02
Jumlah	1.358.575,20	1.547.099,70	15.303.102,21	2.441.924,50

Sumber: BPS, 2020.

D. Ketenagakerjaan Kabupaten Tanggamus

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 adalah 297.868 orang dengan persentase adalah 97,02 persen, sedangkan untuk bukan angkatan kerja adalah 134.921 orang dengan persentase adalah 68,83 persen. Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk yang bekerja di Kabupaten Tanggamus 2019 mayoritas adalah berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar

yaitu 81.348 orang. Jumlah penduduk di Kabupaten Tanggamus berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Jumlah penduduk 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kabupaten Tanggamus

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan kerja	193.559	104.309	297.868
Bukan angkatan kerja	33.292	101.629	134.921
Jumlah	226.851	205.938	432.789

Sumber: BPS, 2020.

E. Infrastruktur, Sosial, dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus

Fasilitas pendidikan paling banyak di Kabupaten Tanggamus adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 408 dan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi (PT) yaitu 2. Selain fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan juga memiliki peran penting dalam pengembangan daerah di Kabupaten Tanggamus. Fasilitas kesehatan di Kabupaten Tanggamus terdiri dari rumah sakit, poliklinik, puskesmas, puskesmas pembantu, dan apotek.

Jalan terpanjang di Kabupaten Tanggamus adalah di Kecamatan Ulu Belu yaitu 148,86 km dan yang paling pendek adalah di Kecamatan Limau yaitu 8,15 km. Infrastruktur lain yang ada di Kabupaten Tanggamus adalah menara telekomunikasi. Menara telekomunikasi paling banyak di Kabupaten Tanggamus adalah di Kecamatan Kota Agung yaitu 14 menara telekomunikasi. Hal ini karena Kecamatan Kota Agung merupakan ibukota Kabupaten Tanggamus. Jumlah sarana perdagangan di Kabupaten Tanggamus terdiri dari pasar dan toko mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2018 menurut BPS Kabupaten Tanggamus tahun (2020), jumlah sarana perdagangan tahun 2018 adalah 1.203 dan tahun 2019 adalah 799. Sarana perdagangan yang paling banyak di Kabupaten Tanggamus adalah pedagang menengah, sedangkan jenis UMKM terdiri dari usaha mikro dan kecil, dan tidak ada usaha menengah.

F. Kemiskinan di Kabupaten Tanggamus

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Persentase kemiskinan di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2012 adalah 16,10 persen, sedangkan pada tahun 2019 adalah 12,05 persen. Garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin, dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Kemiskinan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2012-2019

Tahun	Garis kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah penduduk miskin (orang)	Persentase penduduk miskin (%)
2012	267.148	89.360	16,10
2013	287.560	85.640	15,24
2014	299.051	85.020	14,95
2015	309.569	81.560	14,26
2016	332.302	81.340	14,05
2017	341.443	77.530	13,25
2018	351.167	73.770	12,48
2019	359.580	71.900	12,05

Sumber: BPS, 2020.

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin dari tahun 2012 sampai dengan 2019 mengalami penurunan, sedangkan garis kemiskinan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain inflasi, fluktuasi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, bantuan sosial tunai, program beras sejahtera, meningkatnya bantuan pangan non tunai dari pemerintah, dan Nilai Tukar Petani (NTP) di atas angka 100, serta adanya kenaikan harga beras yang cukup tinggi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Tanggamus dan memiliki daya saing yang baik, akan tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi lebih lambat bila dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Selain itu, sektor basis lainnya di Kabupaten Tanggamus adalah antara lain sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air; pengelolaan sampah; limbah dan daur ulang; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. Lebih rinci, subsektor pertanian yang menjadi sektor basis terdiri dari subsektor hortikultura dan perkebunan. Dalam peranannya, sektor pertanian berada di kuadran IV yang memiliki arti yaitu sektor pertanian memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat tetapi memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
2. Hubungan input dan output sektor pertanian paling besar adalah dengan sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian bukan sektor yang memiliki keterkaitan paling kuat baik ke depan maupun ke belakang di Kabupaten Tanggamus. Keterkaitan paling kuat ke depan (hilir) langsung; langsung dan tidak langsung sektor perekonomian di Kabupaten Tanggamus adalah sektor industri pengolahan, sedangkan keterkaitan paling kuat ke belakang (hulu) langsung adalah sektor pengadaan listrik dan dan dan sektor jasa perusahaan; langsung dan tidak langsung adalah sektor *real estate*.

Berdasarkan dampak penyebarannya, sektor pertanian mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor industri hilirnya, tetapi belum mampu menarik pertumbuhan sektor hulu. Berdasarkan efek pengganda, sektor pertanian memberikan efek pengganda *output* dan pendapatan yang paling rendah.

3. Injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi swasta di sektor pertanian memberikan dampak yang tinggi terhadap sektor industri pengolahan baik dari segi *output* maupun segi pendapatan.
4. Jumlah tenaga kerja dan belanja daerah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Tanggamus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Tanggamus berupaya untuk lebih memaksimalkan potensi sektor unggulan di Kabupaten Tanggamus supaya informasi dapat meningkatkan investasi baik dari pengeluaran pemerintah maupun investasi swasta.
2. Perbaikan dari segi infrastruktur diharapkan dapat diprioritaskan pelaksanaannya, mengingat infrastruktur adalah salah satu indikator datangnya investasi, sehingga *output* dan pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus meningkat.
3. Masyarakat dan kelompok pertanian lainnya hendaknya aktif mencari informasi terkait peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah sehingga bisa meningkatkan produktivitasnya.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti lebih lanjut mengenai variabel bebas lain terkait dengan peranan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Adityas, M. R., A. I. Hasyim, dan M. I. Affandi. 2018. Analisis pendapatan usahatani dan pemasaran sayuran unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. *JIIA* 6(1):41-48.
- Afif, M.F dan Nugroho, SBM. Dampak investasi swasta yang tercatat di sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Tengah (analisis input-output). *Diponegoro Journal of Economics* 10 (2).
- Ambardi, U.M dan Socia, P. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah*. (P2KTPW-BPPT). Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah: Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Bappelitbang. 2020. Kabupaten Tanggamus menjadi *pilot project* pengembangan komoditas lada, kopi, dan peternakan di Provinsi Lampung dan Percepatan pembangunan ekonomi kerakyatan Kabupaten Tanggamus. *Artikel*. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Bappenas. 2016. Perangkat analisis untuk perencanaan. *Files*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.
- Basri, F. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif; Edisi Pertama*. Kencana. Jakarta.
- BPS Provinsi Lampung. 2010. Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010. *Publikasi*. BPS Provinsi Lampung.
- BPS Kabupaten Tanggamus. 2019. Kabupaten tanggamus dalam angka 2020. *Publikasi*. BPS Kabupaten Tanggamus. Provinsi Lampung.
- BPS Kabupaten Tanggamus. 2019. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Tanggamus 2015*. BPS Kabupaten Tanggamus. Provinsi Lampung.

- BPS Provinsi Lampung. 2019. *PDRB Triwulanan ADHK 2010*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Blair, J. 1991. *Urban and Regional Economic*. Irwin. Hometown.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. PradnyaParamitha. Jakarta.
- Daldjoeni. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni. Bandung.
- Dewi, M.S. dan A. Hadianto. 2012. Dampak belanja daerah di sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah Kota Bogor. *IPB Repository*. IPB University.
- Endaryanto, T., L. Marlina., A. Suryani., dan R. Adawiyah. 2018. Keterkaitan antar sektor ekonomi dan pengganda *output* terhadap perekonomian di Kabupaten Pringsewu. *Prosiding*. Prosiding Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia (FKPTPI). Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Gadang, D. 2010. Analisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Tengah (pendekatan analisis *input-output*). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Greene, W. 2002. *Econometric Analysis. Fifth Edit. New Jersey*. Pearson Education Inc.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometri Dasar Terjemahan: Sumarno Zain*. Erlangga. Jakarta:
- Harianto, K dan R. K. Wardhani. 2020. Peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Kediri. *Jurnal Develop*, 4(2):1-22.
- Harianto. 2007. Peranan pertanian dalam ekonomi perdesaan. *Prosiding Litbang Pertanian*. IPB.
- Hasyim, A.I. 2017. *Ekonomi Makro*. Kencana. Jakarta.
- Hayati, M., Elfiana., dan Martina. 2017. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di kabupaten bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal S Pertanian*: 213-222.
- Hettne , B. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Huda, M. H., Purnamadewi, Y. L., dan Firdaus, M. 2015. Industrialisasi Perikanan Dalam Pengembangan Wilayah di Jawa Timur. *Jurnal Tataloka* 17(2): 99-112.
- Ibrahim, S. 1998. Pengendalian pemanfaatan ruang terpadu, konsisten, dan berkualitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 9 (2).
- Isard. 1956. *Location and Space Economy*. Cambridge.
- Jayadinata, T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Institut Teknologi Bandung.
- Koizumi, K., Okamoto, N., dan Seo, T. On Jarque-Bera tests for Assessing Multivariate Normality. <http://www.math.sci.hiroshima-u.ac.jp/stat/TR/TR08/TR08-14>. PDF. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2020.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lisdayanti. 2017. Peran sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah Kabupaten Bone. *Jurnal*.
- Mahi, A. 2016. *Pengembangan Wilayah; Teori dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Miller, R.E., dan Blair, P. D. 1985. *Input Output Analysis*. Random House Inc. New York.
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Novita.2020. Peranan Sektor Perekonomian di Wilayah Kota Metro. *Tesis*. Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Nugroho, I dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.
- Nurleli.2007. Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. *Tesis*. Magister Agribisnis. IPB.
- Panuju, D., E. Rustiadi., dan S. Saefulhakim. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Pramita, M. 2017. Peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.

- Prasetyawan, E., Anifatul, H., dan Ahmad, Q. 2015. Analisis keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Timur. *Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan*. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Priyarsono, D. 2008. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Putra, M. 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Universitas Brawijaya (UB) Press. Malang.
- Rachbini, D. 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Retnati, P. 2020. Peran agroindustri dalam perekonomian Kota Metro. *Tesis*. Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Riyadi dan Bratakusumah, D.S. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saharuddin, S. 2006. Analisis ekonomi regional Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 3 (1): 11 –24.
- Sambodo, M.T. 2002. Analisis sektor unggulan Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10 (2:127-138).
- Saputra, R.W. 2017. Analisis kontribusi sektor pertanian dan pariwisata Kabupaten Tanggamus terhadap PDRB Provinsi Lampung (2010-2015) ditinjau dari perspektif ekonomi islam. *Skripsi*. FEB Islam. Raden Intan Lampung.
- Saragih, T.N., Rahmanta, dan Lubis, S.N. 2018. Analisis peranan pertanian pada perekonomian di Kabupaten Simalungun. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 9 (6):1-18.
- Sari, F., dan Bangun, R. 2019. Analisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *J Agroland* 26 (3): 198-211
- Sasue, O. N., Rumagit, G.A.J., Sondakh, M. L. 2017. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *E-journal Unsrat* 13(2A): 287-296.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas; Edisi Ketiga*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana. Jakarta.
- Sukirno, S. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Susanto, E. 2018. Analisis kategori unggulan pada sistem agribisnis perkembangan ekonomi wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung. *Tesis*. Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Adi Cita. Yogyakarta.
- Syahroni. 2016. Menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1): 36-44.
- Syarief, A., Rustiadi, E., dan Hidayat, A. 2014. Analisis subsektor perikanan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Indramayu. *Jurnal Tataloka*, 16 (2): 84-93.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2007. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. 1999. *Economics Development in the Third World*. The Longman Inc New York.
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. 2013. Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (studi kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010). 2(3), 219–228.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yudiansyah., Haryono, D., dan Hudoyo, A. 2019. Identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(1):12-23.